

Pengaruh Model Pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Peserta Didik SMP Negeri 15 Kota Tangerang Selatan

Nimas Ayu Hapsari^{1, a)}, Ellis Salsabila^{2, b)}, Qorry Meidianingsih^{3, c)}

^{1,2,3}Universitas Negeri Jakarta

Email: ^{a)}nimasayuhapsari_3115163196@mhs.unj.ac.id, ^{b)}ellissalsabila@yahoo.com, ^{c)}qorrymeidianingsih@unj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik SMP Negeri 15 Kota Tangerang Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen semu (*quasi experiment*). Instrumen penelitian yang digunakan adalah instrumen tes kemampuan pemahaman konsep matematis berupa enam soal uraian yang telah dinyatakan valid dan reliabel. Populasi target penelitian ini adalah peserta didik SMP Negeri 15 Kota Tangerang Selatan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling* dan *Cluster Random Sampling*. Berdasarkan hasil pengujian prasyarat analisis data setelah perlakuan, hasil tes kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal dan bersifat homogen. Pengujian hipotesis statistik menggunakan Uji-*t* dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, diperoleh $t_{hitung} = 3,95$ dan $t_{tabel} = 1,666$. Nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ sehingga H_0 ditolak dan diperoleh kesimpulan bahwa rata-rata tes kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol. Besar pengaruh model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik SMP Negeri 15 Kota Tangerang Selatan adalah $d = 0,912$ dengan persentase 82% dan berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik SMP Negeri 15 Kota Tangerang Selatan.

Kata kunci: pembelajaran matematika, kemampuan pemahaman konsep matematis, model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS).

PENDAHULUAN

United Nation Development Programme (UNDP) (2022) menyatakan bahwa kualitas sumberdaya manusia Indonesia pada tahun 2022 berada di bawah sumber daya manusia negara ASEAN lainnya, yaitu menempati peringkat ke-114 dari 191 negara. Kualitas pendidikan merupakan salah satu modal penting untuk membantu pembangunan dan faktor yang mempengaruhi kualitas sumber daya manusia (Hasbullah, 2005). Matematika adalah ilmu dasar dari segala bidang, merupakan hal yang penting untuk dipelajari dan merupakan ilmu yang mendasari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Ruseffendi, 2006). Oleh karena itu matematika penting untuk dipelajari mulai dari pendidikan tingkat dasar sampai pendidikan tingkat tinggi. Adapun salah satu tujuan pembelajaran matematika dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 adalah peserta didik mampu memahami konsep

matematika, menjelaskan keterkaitan konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah (Depdiknas, 2006).

Namun kenyataannya hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* 2018 menunjukkan Indonesia berada pada urutan ke 72 dari 78 negara dengan skor rata-rata 379 yang berada di bawah skor rata-rata internasional yaitu 458 (Schleicher, 2019). Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya skor PISA ini adalah kurang optimalnya kemampuan pemahaman konsep matematis sehingga peserta didik tidak dapat menguasai materi dengan baik dan target pembelajaran matematika pun belum bisa tercapai (Yanti, dkk 2019). Hal ini sejalan dengan yang terjadi di SMP Negeri 15 Kota Tangerang Selatan yaitu masih kurangnya kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik, dimana masih terjadi kekeliruan dalam menentukan dan mengaplikasikan konsep yang digunakan untuk menyelesaikan masalah, mengklasifikasikan sifat-sifat dan memberikan contoh dari suatu konsep. Rendahnya kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik SMP Negeri 15 Kota Tangerang Selatan dapat dilihat dari hasil analisis tes penelitian pendahuluan dengan materi segitiga dan segi empat yang dilakukan sebelum tindakan, selanjutnya disajikan dalam Tabel 1 berikut:

TABEL 1. Hasil Uji Normalitas Sebelum Perlakuan

No	Indikator Pemahaman Konsep Matematis	Tidak Dijawab	Jawaban Salah	Jawaban Kurang Tepat	Jawaban Benar
1	Menyatakan ulang sebuah konsep	48,72%	51,28%	0%	0%
2	Mengklasifikasikan objek berdasarkan sifat-sifat sesuai dengan konsep.	25,64%	48,72%	15,38%	10,26%
3	Memberikan contoh dan bukan contoh dari konsep.	25,64%	51,28%	17,95%	5,13%
4	Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis	15,38%	61,54%	17,95%	5,13%
5	Mengembangkan syarat perlu dan cukup suatu konsep	53,85%	38,46%	2,56%	5,13%
6	Mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah	84,62%	5,13%	7,69%	0%

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik dalam pembelajaran matematika di kelas, salah satunya adalah pembelajaran yang berpusat pada pendidik dan tidak melibatkan peserta didik dalam menemukan konsep. Pembelajaran yang belum berorientasi pada peserta didik sehingga kegiatan pembelajaran pun tidak menstimulus peserta didik untuk dapat menyusun sendiri ide-ide untuk menemukan suatu konsep matematika sendiri (Rismayanti dan Pujiastuti, 2020).

Sebagaimana menurut Priartini, dkk (2017) kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik akan meningkat apabila pendidik memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengonstruksi sendiri suatu pengetahuan baru. Salah satu model pembelajaran yang berlandaskan teori konstruktivisme adalah *Search, Solve, Create, and Share (SSCS)*. Utami (2011) memaparkan bahwa model pembelajaran *Search, Solve, Create and Share (SSCS)* adalah model pembelajaran yang menggunakan pendekatan *problem solving* dan menekankan peserta didik agar mampu berpikir kritis, terstruktur, logis, dan meningkatkan pemahaman terhadap konsep. Adapun langkah-langkah model pembelajaran SSCS terdiri dari empat tahap yaitu: tahap mengidentifikasi masalah (*search*) tahapan ini mengharuskan peserta didik untuk menuliskan pertanyaan-pertanyaan yang mendukung gagasan untuk menyelesaikan masalah, tahap pemecahan masalah (*solve*) pada tahap ini peserta didikan memilih cara untuk menyelesaikan masalah, selanjutnya tahap menyimpulkan (*create*) tahapan ini mengharuskan peserta didik untuk menarik kesimpulan atau menuliskan solusi dari masalah yang diberikan, terakhir tahap mengomunikasikan (*share*) pada tahap ini peserta didik akan mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, pada tahap ini juga peserta didik akan menerima umpan balik baik dari peserta didik pada kelompok lain maupun dari pendidik yang akan meluruskan konsep Chin (1997).

Setiap tahapan model pembelajaran SSCS menuntut peserta didik untuk aktif dalam berdiskusi dan mengonstruksi pengetahuan baru. Menurut Risnawati (2008) model pembelajaran SSCS didesain untuk mengasah pemahaman terhadap konsep. Hal ini dikarenakan keunggulan-keunggulan yang dimiliki model pembelajaran SSCS yang dijabarkan oleh Deli (2015) antara lain mempelajari dan memperkuat dasar ilmu pengetahuan dan konsep matematika dalam suatu pemahaman yang lebih baik, meningkatkan kemampuan bertanya peserta didik, meningkatkan dan memperbaiki interaksi antar peserta didik, serta dapat berkomunikasi secara efektif baik dengan tulisan maupun lisan.

Indikator kemampuan pemahaman konsep matematis yang diteliti pada penelitian ini adalah indikator menurut Shadiq (2009), dipilih karena indikator yang dipaparkan telah mewakili berbagai indikator yang telah dicantumkan dan mudah dipahami untuk menilai soal yang akan digunakan. Indikator dalam menentukan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik adalah: 1) menyatakan ulang sebuah konsep, 2) mengklasifikasikan objek berdasarkan sifat-sifat sesuai dengan konsepnya, 3) memberikan contoh dan bukan contoh dari konsep, 4) menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, 5) mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep, 6) mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah.

Berlandaskan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khaillasiwi, dkk (2020) menyebutkan bahwa model pembelajaran SSCS dapat meningkatkan kemampuan koneksi matematis peserta didik. Adapun secara tidak langsung kemampuan pemahaman konsep matematis yang baik dibutuhkan sebagai modal untuk dapat mengoneksi tiap konsep yang ada. Hal ini berarti kemampuan pemahaman konsep matematis dan kemampuan koneksi matematis saling menyokong satu sama lain. Model pembelajaran SSCS membuat peserta didik mengeksplor sendiri sumber informasi untuk mengonstruksi suatu konsep baru sehingga peserta didik antusias dan aktif selama proses pembelajaran berlangsung dan menjadikan pembelajaran menjadi lebih bermakna (Mursyidah, dkk 2019). Dengan demikian model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) ini dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang mampu untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran SSCS untuk melihat pengaruhnya terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik pada materi bangun ruang sisi datar. Berhubungan dengan hal tersebut, maka penulis telah melakukan penelitian dengan fokus penelitian yaitu: 1) apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *search, solve, create, and share* (SSCS) terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 15 Kota Tangerang Selatan?; 2) jika terdapat pengaruh, maka seberapa besar pengaruh dari penerapan model pembelajaran *search, solve, create, and share* (SSCS) terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 15 Kota Tangerang Selatan?. Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik yang menerapkan model pembelajaran *search, solve, create, and share* (SSCS) dengan model pembelajaran konvensional.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu dengan desain penelitian *Posttest-Only Control Group Design*. Populasi terjangkau pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII-1 sampai dengan VIII-7 di SMP Negeri 15 Kota Tangerang Selatan tahun ajaran 2022/2023. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling* dan *Cluster Random Sampling*. Menggunakan pengambilan sampel ini didapat kelas VIII 6 sebagai kelas eksperimen yang diberikan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) dan kelas VIII 7 sebagai kelas kontrol yang melakukan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran konvensional.

Instrumen peneitian yang digunakan adalah instrumen tes kemampuan pemahaman konsep matematis pada materi bangun ruang sisi datar. Tes ini berupa enam soal uraian yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Interpretasi hasil uji validitas empiris instrumen penelitian dengan menggunakan koefisien korelasi *Pearson Product Moment* disajikan dalam Tabel 2.

TABEL 2. Hasil Uji Normalitas Sebelum Perlakuan

No.	r_{xy}	r_{tabel}	Keterangan	Kesimpulan	Korelasi
1	0,7239	0,3120	$r_{xy} > r_{tabel}$	Valid	Tinggi
2	0,7435	0,3120	$r_{xy} > r_{tabel}$	Valid	Tinggi
3	0,7172	0,3120	$r_{xy} > r_{tabel}$	Valid	Tinggi
4	0,6568	0,3120	$r_{xy} > r_{tabel}$	Valid	Tinggi
5	0,7145	0,3120	$r_{xy} > r_{tabel}$	Valid	Tinggi
6	0,7227	0,3120	$r_{xy} > r_{tabel}$	Valid	Tinggi

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan *Alpha Cronbach* diperoleh koefisien reliabilitas instrumen tes kemampuan pemahaman matematis sebesar 0,804 di mana nilai tersebut lebih tinggi dari nilai $r_{tabel} = 0,312$. Hal ini memutuskan bahwa keenam butir soal instrumen tes kemampuan pemahaman konsep matematis dinyatakan reliabel dan termasuk kategori tinggi. Adapun teknik analisis data menggunakan uji-*t* untuk dua sampel independen dengan terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan homogenitas sesudah perlakuan. Selanjutnya dilakukan Uji *Cohen's d* untuk mengetahui besar pengaruh dari penerapan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik SMP Negeri 15 Kota Tangerang Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kondisi di SMP Negeri 15 Kota Tangerang Selatan sendiri memiliki dua pendidik mata pelajaran matematika yang mengajar kelas VIII. Dengan memanfaatkan *purposive sampling* kelas pun dibatasi dengan memilih kelas yang diajar oleh pendidik yang sama, sehingga didapatkan kelas VIII-5, VIII-6, dan VIII-7. Untuk mengetahui kondisi awal kelas-kelas tersebut maka dilakukan uji prasyarat analisis data sebelum perlakuan dengan menguji normalitas kelas menggunakan uji *Liliefors*, menguji homogenitas kelas memanfaatkan uji *Bartlett*, dan menguji kesamaan rata-rata kelas dengan menggunakan uji ANAVA Satu Arah. Adapun data yang digunakan untuk melakukan uji prasyarat analisis data sebelum perlakuan adalah nilai Penilaian Tengah Semester (PTS) genap mata pelajaran matematika kelas VIII-5, VIII-6, dan VIII-7 pada tahun ajaran 2022/2023. Hasil uji normalitas sebelum perlakuan dengan uji *Liliefors* disajikan dalam Tabel 3 berikut:

TABEL 3. Hasil Uji Normalitas Sebelum Perlakuan

Kelas	L_0	L_{tabel}	Keterangan	Keputusan
VIII-5	0,122	0,138	$L_0 < L_{tabel}$	Terima H_0
VIII-6	0,113	0,138	$L_0 < L_{tabel}$	Terima H_0
VIII-7	0,096	0,140	$L_0 < L_{tabel}$	Terima H_0

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa seluruh kelas yang diuji memiliki nilai $L_0 < L_{tabel}$, artinya keputusan terima H_0 . Hal ini memberikan kesimpulan bahwa ketiga kelas yaitu VIII-5, VIII-6, VIII-7 berdistribusi normal. Setelah dinyatakan kelas berdistribusi normal maka pengujian dilanjutnya dengan uji homogenitas sebelum perlakuan dengan uji Bartlett yang disajikan dalam Tabel 4 berikut:

TABEL 4. Hasil Uji Homogenitas Sebelum Perlakuan

$\chi^2_{(1-\frac{\alpha}{2})(k-1)}$	χ^2_{hitung}	$\chi^2_{(\frac{\alpha}{2})(k-1)}$	Keputusan
0,051	0,879	7,378	Terima H_0

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa nilai $\chi^2_{(1-\frac{\alpha}{2})(k-1)} < \chi^2_{(\frac{\alpha}{2})(k-1)}$, dalam kriteria pengujian memutuskan terima H_0 . Hal ini menunjukkan bahwa ketiga kelas yaitu VIII-5, VIII-6, VIII-7 memiliki varians yang sama atau kelas bersifat homogen. Pengujian dilanjutkan ke uji kesamaan rata-rata kelas sebelum perlakuan dengan menggunakan uji ANAVA satu arah setelah kelas dinyatakan berdistribusi normal dan bersifat homogen. Adapun hasil uji kesamaan rata-rata disajikan dalam Tabel 5 berikut:

TABEL 5. Perhitungan Uji ANAVA Satu Arah

SV	db	JK	KT	F_{hitung}	F_{tabel}
Perlakuan	2	429,515	214,757	1,122	3,07
Galat	119	22767,6	191,324		
Total	121	23197,11			

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$, artinya keputusan terima H_0 . Hal ini menunjukkan bahwa ketiga kelas yaitu VIII-5, VIII-6, dan VIII-7 memiliki kesamaan rata-rata.

Setelah dipilihnya sampel dengan menggunakan *cluster random sampling* dan dilanjutkan dengan pemberian perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Masing-masing kelas melaksanakan pembelajaran dalam lima pertemuan membahas materi ajar dan satu pertemuan mengerjakan tes kemampuan pemahaman konsep matematis. Adapun data dari hasil tes kemampuan pemahaman konsep matematis tersebutlah yang kemudian diolah untuk pengujian hipotesis statistik. Sebelum uji hipotesis statistik perlu dilakukan pengujian terhadap normalitas kelas dengan memanfaatkan uji *Liliefors* dan uji homogenitas kelas dengan menggunakan uji *Fisher*. Berikut hasil uji normalitas setelah perlakuan dengan menggunakan uji *Liliefors* disajikan dalam Tabel 6:

TABEL 6. Hasil Uji Normalitas Setelah Perlakuan

Kelas	L_0	L_{tabel}	Keterangan	Keputusan	Interpretasi
VIII-6	0,136	0,144	$L_0 < L_{tabel}$	Terima H_0	Normal
VIII-7	0,127	0,146	$L_0 < L_{tabel}$	Terima H_0	Normal

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa kedua kelas yang diuji memiliki nilai $L_0 < L_{tabel}$, artinya keputusan terima H_0 . Hal ini menunjukkan bahwa kedua kelas yaitu VIII-6 dan VIII-7 berdistribusi normal. Pengujian dilanjutkan dengan uji homogenitas setelah perlakuan menggunakan uji *Fisher*, adapun hasil pengujian disajikan dalam Tabel 7 berikut:

TABEL 7. Hasil Uji Homogenitas Setelah Perlakuan

$F_{(1-\frac{\alpha}{2})(n_1-1, n_2-1)}$	F_{hitung}	$F_{(\frac{\alpha}{2})(n_1-1, n_2-1)}$	Keputusan
0,517	1,888	1,93	Terima H_0

Berdasarkan Tabel 7, diketahui bahwa nilai $F_{(1-\frac{\alpha}{2})(n_1-1, n_2-1)} < F_{hitung} < F_{(\frac{\alpha}{2})(n_1-1, n_2-1)}$, artinya keputusan terima H_0 . Hal ini menunjukkan bahwa ketiga kelas yaitu VIII-6 dan VIII-7 memiliki varians yang sama atau bersifat homogen. Selanjutnya statistik uji yang digunakan adalah Uji- t dari dua kelompok sampel independen. Karena sampel bersifat homogen, maka uji hipotesis statistik yang digunakan adalah uji- t .

Pada penelitian ini dilakukan uji hipotesis statistik untuk menentukan apakah terdapat perbedaan signifikan antara rata-rata hasil tes kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik pada kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Hipotesis yang diajukan adalah $H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$, yang berarti bahwa rata-rata kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik kelas eksperimen tidak lebih tinggi atau sama dengan peserta didik pada kelas kontrol, dan $H_1 : \mu_1 > \mu_2$, yang berarti bahwa rata-rata kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada peserta didik pada kelas kontrol. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan statistik uji- t dengan menggunakan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, dengan kriteria pengujian tolak H_0 jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$. Hasil uji perbedaan rata-rata dengan menggunakan uji- t disajikan dalam Tabel 8 berikut:

TABEL 8. Hasil Uji- t Dua Sampel Independen

t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
3,95	1,666	Tolak H_0

Berdasarkan Tabel 8, diketahui bahwa nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, artinya keputusan tolak H_0 . Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata tes kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata tes kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik kelas kontrol. Sehubungan dengan hasil tersebut, maka model pembelajaran SSCS memberikan pengaruh atau dampak pada kemampuan konsep matematis peserta didik. Analisis dilanjutkan untuk melihat seberapa besar dari pengaruh yang diberikan dari penerapan model pembelajaran SSCS terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik SMP Negeri 15 Kota Tangerang Selatan. Adapun hasil uji besar pengaruh disajikan dalam Tabel 9 berikut:

TABEL 9. Hasil Uji Cohen's d

d	Kategori	Presentase
0,912	Besar	82%

Berdasarkan Tabel 9, dapat disimpulkan bahwa besar pengaruh dari penerapan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik SMP Negeri 15 Kota Tangerang Selatan adalah sebesar 82% dan termasuk ke dalam kategori pengaruh yang besar.

Pembahasan

Rata-rata kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik kelas eksperimen sebesar 85,38, hal ini lebih tinggi dari rata-rata kelas kontrol yang sebesar 73,27 pada materi bangun ruang sisdatar. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan kegiatan pembelajaran pada kedua kelas tersebut. Kelas eksperimen belajar dengan menerapkan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS), sedangkan kelas

kontrol belajar dengan model pembelajaran konvensional.

Pembelajaran yang digunakan pada kelas eksperimen yakni dengan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS). Kegiatan pembelajaran yang dilakukan terdapat pembukaan, inti pembelajaran, dan penutupan. Kegiatan pembukaan diawali dengan guru membuka pembelajaran dengan menyampaikan apersepsi, motivasi, tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Pendidik juga menentukan anggota kelompok yang terdiri dari dua peserta didik, membagikan LKPD serta membuka sesi tanya jawab terkait materi prasyarat yang menjadi modal utama untuk menyelesaikan LKPD.

Kegiatan inti dilakukan dengan menerapkan langkah-langkah pembelajaran SSCS yaitu *search, solve, create, and share* yang tercantum dalam LKPD. Diawali dengan tahapan *search* yaitu tahap mengidentifikasi masalah yang dilaksanakan dengan pendidik yang mengarahkan peserta didik untuk berdiskusi dan menuliskan informasi dari masalah yang diberikan. Peserta didik juga menuliskan pertanyaan-pertanyaan yang mendukung untuk memecahkan masalah. Kegiatan ini akan merangsang kemampuan pemahaman konsep peserta didik karena pada tahap ini peserta didik dapat mengklasifikasikan objek dan membedakan mana yang termasuk dalam suatu konsep.

Kegiatan lalu dilanjutkan tahapan kedua yaitu tahap merancang solusi (*solve*). Tahapan ini mengharuskan peserta didik merancang dan memilih cara untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan dengan menjawab setiap pertanyaan yang disusun pada tahap *search*. Peserta didik akan menggali informasi secara mandiri dengan berbekal pengalaman dan ilmu pengetahuan yang sudah dimilikinya serta pendidik yang siap memfasilitasi jalannya diskusi. Hal ini diperkuat oleh *National Council of Teachers of Mathematics* NCTM (2000) yang menyatakan bahwa pembelajaran akan menjadi lebih efektif apabila peserta didik aktif membangun pengetahuan baru dari pengalaman serta pengetahuan sebelumnya. Kegiatan pada tahap *solve* ini akan mengembangkan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik, karena peserta didik mampu untuk mengembangkan syarat dan mengaplikasikan suatu konsep prasyarat yang mendukung untuk menemukan suatu pengetahuan ataupun konsep baru.

Setelah itu dilanjutkan dengan tahapan *create* yaitu tahap memformulasikan penyelesaian masalah. Kegiatan dilakukan dengan peserta didik menuliskan penyelesaian masalah dari LKPD yang diberikan. Ketepatan peserta didik dalam menyimpulkan suatu konsep baru yang dikonstruksi sendiri akan terlihat pada tahap ini. Membangun pemahaman baru secara mandiri akan membantu mengoptimalkan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik (Rahman, 2020). Kegiatan tersebut juga meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik karena peserta didik mampu untuk menyajikan suatu konsep baru yang mereka temukan.

Tahapan kegiatan selanjutnya adalah tahap *share* atau tahap mengomunikasikan. Tahapan ini dilakukan dengan pendidik yang meminta perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya sehingga pendidik akan memahami sejauh mana kemampuan peserta didik dalam memahami konsep dari materi yang dibahas. Tahap ini juga akan menambah serta memperbaiki kemampuan pemahaman konsep matematis, karena terjadinya proses pertukaran pendapat antar kelompok yang melakukan presentasi dengan kelompok lainnya. Pada tahap ini pendidik berperan untuk menyimpulkan solusi yang tepat, dengan demikian peserta didik akan paham di mana letak kesalahan atau kekurangan dalam membangun konsep sehingga mereka dapat memahami konsep dengan tepat. Kegiatan ini mengasah kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik karena peserta didik mampu untuk menyatakan ulang sebuah konsep dengan pemahamannya sendiri.

Setelah kegiatan presentasi selesai, pendidik selanjutnya akan menjelaskan materi yang telah didiskusikan pada LKPD. Pada kegiatan ini pendidik akan menjelaskan materi dengan lebih lengkap guna memberikan konsep yang tepat mengenai materi yang dipelajari. Pemberian masalah pada awal pembelajaran dalam bentuk LKPD yang berbasis pada *problem based learning* dan membiarkan peserta didik menyelesaikannya secara mandiri dapat mengasah kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik (Afridiani, dkk 2020). Selanjutnya, proses pembelajaran ditutup dengan memberikan informasi mengenai materi untuk pertemuan selanjutnya.

Lain hal dengan kelas kontrol yang menerapkan pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional, pendidik langsung akan menjelaskan secara rinci perihal materi bangun ruang sisi datar. Berbeda dengan model pembelajaran SSCS, pada model pembelajaran konvensional ini pesertadidik tidak dibagi ke dalam kelompok dan menyelesaikan suatu masalah di awal pembelajaran. Selagi pendidik memaparkan materi, peserta didik diminta untuk mendengarkan, memahami, mencatat, dan bertanya terkait materi yang disampaikan. Setelahnya pendidik akan memberikan masalah sebagai tolak ukur pemahaman peserta didik pada materi pembelajaran.

Perbedaan lainnya terdapat pada peran pendidik dalam kelas. Peran pendidik dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran SSCS ialah sebagai stimulus dan fasilitator bagi peserta didik dalam memecahkan masalah yang diberikan, serta meluruskan konsep sehingga terjadi pemahaman konsep yang sama. Namun pendidik pada model pembelajaran konvensional berperan sebagai pusat pembelajaran atau sumber ilmu, sehingga terjadinya pembelajaran yang bersifat satu arah karena pendidik yang hanya memaparkan materi, memberikan contoh langkah-langkah memecahkan masalah, dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

Perbedaan selanjutnya yaitu peran peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam pembelajaran. Peserta didik pada kelas eksperimen memiliki peran aktif dari awal pembelajaran hingga berakhirnya pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan adanya kegiatan peserta didik untuk melakukan diskusi kelompok lalu mempresentasikannya. Pernyataan tersebut diperkuat oleh O'Connell dan Susan, (2007) yang menegaskan bahwa kemampuan peserta didik dalam memahami dan memaknai suatu konsep akan lebih optimal apabila memberikan mereka ruang untuk berdiskusi, saling menjelaskan, dan berelaborasi pada saat pembelajaran berlangsung. Sedangkan pada kelas kontrol peserta didik memiliki peran yang pasif, peserta didik cenderung hanya menjadikan guru sebagai pusat pembelajaran dalam kelas sehingga peserta didik hanya mengamati dan mencatat pembelajaran yang disampaikan. Hal ini mengakibatkan peserta didik cenderung menyelesaikan masalah dengan meniru langkah-langkah yang diberikan oleh pendidik sehingga peserta didik tidak dapat mengeksplor lebih lanjut terkait kemampuan pemahaman konsep matematis yang dimilikinya.

Berdasarkan hal tersebut, maka terjadi perbedaan antara rata-rata hasil tes kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik di kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) dengan peserta didik di kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Diperoleh kesimpulan, bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) memberikan pengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas VIII di SMP Negeri 15 Kota Tangerang Selatan pada materi Bangun Ruang Sisi Datar dengan besar pengatuh sebesar 82% yang termasuk kategori tinggi.

PENUTUP

Berdasarkan rumusan masalah, hasil analisis data, dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, didapat nilai $t_{hitung} = 3,95$ dan $t_{tabel} = 1,666$ berdasarkan kriteria adalah tolak H_0 . Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik SMP Negeri 15 Kota Tangerang Selatan yang menerapkan pembelajaran dengan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) lebih tinggi dibanding dengan rata-rata kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik yang belajar dengan menerapkan model pembelajaran konvensional pada pokok bahasan bangun ruang sisi datar. Oleh karena itu, dapat disimpulkan terdapat pengaruh dari penerapan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik SMP Negeri 15 Kota Tangerang Selatan. Selain itu, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) memiliki pengaruh sebesar 82% terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik SMP Negeri 15 Kota Tangerang Selatan yang tergolong dalam kategori besar.

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) dapat menjadi rujukan dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik. Adapun karena penelitian ini hanya melihat pengaruh model pembelajaran SSCS terhadap kemampuan pemahaman konsep, maka berikut adalah beberapa hal yang direkomendasikan untuk peneliti selanjutnya dengan melakukan perluasan terhadap penelitian ini. Seperti melakukan di sekolah dengan jenjang berbeda, melakukan penelitian pada materi yang berbeda, memperpanjang masa pembelajaran, serta melakukan perbaikan-perbaikan teknis berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan.

REFERENSI

- Afridiani, T., Soro, S., & Faradillah, A. (2020). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Berbasis Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis. *Euclid*, 7(1), 12. <https://doi.org/10.33603/e.v7i1.2532>
- Chin, C. (1997). *Promoting Higher Cognitive Learning in Science Through a Problem Solving*. REACT.
- Deli, M. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Search Solve Create Share (SSCS) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri 13 Pekanbaru. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1), 71. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v4i1.2725>
- Depdiknas. (2006). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional*.
- Hasbullah. (2005). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Mursyidah, R., Muharrami, L. K., Rosidi, I., & Hadi, W. P. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Search, Solve, Create and Share (Sscs) Terhadap Keterampilan Generik Sains Peserta Didik. *Natural Science Education Research*, 2(1), 85–96. <https://doi.org/10.21107/nser.v2i1.5569>
- NCTM. (2000). *Principles and Standards for School Mathematics*. *Virginia: The National Council of Teachers of Mathematics, Inc.*
- O'Connell, & Susan. (2007). *Introduction to Connection*. Heinemann.
- Orbitha Khaillasiwi, Swida Purwanto, & Meiliasari. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran SSCS (Search, Solve, Create, and Share) terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMANegeri 45 Jakarta. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah*, 4(1), 44–50. <https://doi.org/10.21009/jrpms.041.07>
- Priartini, D. A., Hendriani, A., & Fitriani, A. D. (2017). Penerapan Model Konstruktivisme untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Bangun Ruang Peserta Didik SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 26–35.
- Rahman, T. (2020). Kajian Teori Pengaruh Model Pembelajaran Knisley Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa. *Symmetry: Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education*, 5(Volume 5), 197–213. <https://doi.org/10.23969/symmetry.v5i2.3538>
- Rismayanti, T. A., & Pujiastuti, H. (2020). Pengaruh Model Search Solve Create Share (SSCS) terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan*

-
- Matematika*, 5(2), 183. <https://doi.org/10.30998/jkpm.v5i2.6345>Risnawati. (2008). *Strategi Pembelajaran Matematika*. Suska Press.
- Ruseffendi, E. T. (2006). *Pengantar Kepada Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA*. Tarsito.
- Schleicher, A. (2019). *PISA 2018 : Insight and Interpretations*. Shadiq, F. (2009). *Kemahiran Matematika*. Depdiknas.
- UNDP. (2022). *Human Development Report 2021-22*. <https://hdr.undp.org/content/human-development-report-2021-22>
- Utami, R. P. (2011). Pengaruh Model Pembelajaran Search Solve Create and Share (SSCS) dan Problem Based Instruction (PBI) terhadap Prestasi Belajar dan Kreativitas Siswa. *Bioedukasi*, 4(2), 57–71.
- Yanti, R., Laswadi, Ningsih, F., Putra, A., & Ulandari, N. (2019). Penerapan Pendekatan Saintifik Berbantuan Geogebra dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematis Siswa. *AKSIOMA : Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 10(2), 180–194. <https://doi.org/10.26877/aks.v10i2.4399>